

STRATEGI MUALAF CENTER INDONESIA PEDULI (MCIP) DALAM MEMBENTUK SOSIAL KEAGAMAAN MUSLIM BARU DI KOTA MEDAN

Ridha Widya Lubis

Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
ridha0604202024@uinsu.ac.id

Irwansyah

Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
irwansyah@uinsu.ac.id

Abstract

Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) is an organization dedicated to supporting converts to Islam, playing a strategic role in shaping the social and religious identity of new Muslims. The phenomenon of religious conversion in Indonesia presents profound challenges, including social stigma, family rejection, and community pressure, which individuals face in establishing their new religious identity. This study aims to analyze MCIP's strategies in nurturing converts through the lens of social identity theory. The research findings indicate that MCIP employs a comprehensive strategy that includes continuous spiritual guidance, social support, and community-based empowerment. This approach not only assists converts in overcoming psychosocial challenges but also transforms their identity through the stages of categorization, identification, and social comparison. These strategies have implications for strengthening the capacity of converts to internalize Islamic values holistically, enhancing social connections within the Muslim community, and building resilience against social stigma. This study provides practical implications for organizations supporting converts to design more effective programs in facilitating the process of religious conversion. The findings also enrich the literature on the dynamics of social identity formation in the context of a multicultural society.

Keywords: *Converts, Social Identity, Religious Guidance, Transformation.*

Abstrak

Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) merupakan lembaga pendampingan mualaf yang memiliki peran strategis dalam membentuk identitas sosial keagamaan muslim baru. Fenomena konversi agama di Indonesia menunjukkan tantangan mendalam, termasuk stigma sosial, penolakan keluarga, dan tekanan komunitas, yang dihadapi individu dalam membangun identitas keagamaan baru. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi MCIP dalam membina mualaf melalui pendekatan teori identitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MCIP menggunakan strategi komprehensif meliputi pembinaan spiritual berkelanjutan, dukungan sosial, dan pemberdayaan berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya membantu mualaf mengatasi tantangan psikososial, tetapi juga mentransformasi identitas mereka melalui tahapan kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial. Strategi tersebut berimplikasi pada penguatan kapasitas mualaf dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara holistik, memperkuat keterhubungan sosial

dalam komunitas Muslim, dan membangun resiliensi terhadap stigma sosial. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi lembaga pendamping mualaf untuk merancang program yang lebih efektif dalam mendukung proses konversi agama. Temuan ini juga memperkaya literatur terkait dinamika pembentukan identitas sosial keagamaan dalam konteks masyarakat multikultural.

Kata Kunci : Mualaf, Identitas Sosial, Pembinaan Keagamaan, Transformasi.

PENDAHULUAN

Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) merupakan lembaga pendampingan mualaf yang memiliki peran strategis dalam membentuk identitas sosial keagamaan muslim baru. Konversi agama merupakan fenomena sosial yang kompleks, melibatkan perubahan mendalam dalam aspek keyakinan personal dan identitas sosial individu¹. Di Indonesia, fenomena ini menjadi isu yang menarik, terutama karena berhubungan dengan dinamika budaya dan sosial yang beragam². Salah satu kelompok yang paling terpengaruh oleh konversi agama adalah mualaf, individu yang berpindah keyakinan ke agama Islam³. Proses konversi ini sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik yang bersifat internal, seperti pergulatan dengan keyakinan lama, maupun eksternal, seperti stigma sosial, penolakan keluarga, dan tekanan dari komunitas asal⁴. Oleh karena itu, mualaf membutuhkan dukungan untuk dapat beradaptasi dengan identitas keagamaan yang baru. Dalam proses ini, mereka sering kali dihadapkan pada tantangan pribadi dan sosial yang membutuhkan perhatian khusus dari lembaga pendamping seperti MCIP⁵.

Tantangan yang dihadapi mualaf dalam proses konversi tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial. Dalam aspek internal, mualaf sering kali mengalami konflik batin karena harus melepaskan keyakinan lama yang sudah lama dianut⁶. Sementara itu, dalam aspek eksternal, mereka sering kali menghadapi stigma sosial dan penolakan dari keluarga atau komunitas asal mereka. Banyak mualaf merasa terisolasi atau bahkan dikucilkan, yang membuat proses adaptasi

¹ Lene Pedersen, "Religious Pluralism in Indonesia," *Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (2016): 387–98, <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534>.

² John O'Brien dan Eman Abdelhadi, "Re-examining restructuring: Racialization, religious conservatism, and political leanings in contemporary American life," *Social Forces* 99, no. 2 (2020): 474–503, <https://doi.org/10.1093/sf/soaa029>.

³ Ralph W. Hood, "The psychology of religion and spirituality," *The Routledge International Handbook of Spirituality in Society and the Professions*, 2019, 7–14, https://doi.org/10.4324/9781315445489_1.

⁴ Daniel W. Snook, Michael J. Williams, dan John G. Horgan, "Issues in the Sociology and Psychology of Religious Conversion," *Pastoral Psychology* 68, no. 2 (2019): 223–40, <https://doi.org/10.1007/s11089-018-0841-1>.

⁵ Rashid Manzoor Bhat, "Dr. B.R Ambedkar's Views on Religion and Conversion to Buddhism: An Analytical Study," *Journal of Legal Subjects* 02, no. January (2018).

⁶ Riyaz Timol, "Ethno-religious socialisation, national culture and the social construction of British Muslim identity," *Contemporary Islam* 14, no. 3 (2020): 331–60, <https://doi.org/10.1007/s11562-020-00454-y>.

menjadi lebih sulit⁷. Dukungan dari lingkungan sosial yang baru sangat diperlukan untuk membantu mereka merasa diterima dan mengatasi perasaan keterasingan tersebut. Dalam konteks ini, MCIP berperan penting dengan menyediakan ruang untuk mualaf belajar dan beradaptasi dengan lingkungan barunya⁸. MCIP memberikan dukungan sosial yang memungkinkan mualaf membangun hubungan yang kuat dengan komunitas Muslim, yang pada gilirannya memperkuat identitas sosial mereka. Dengan adanya dukungan tersebut, mualaf tidak hanya dapat menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri, tetapi juga mulai membangun identitas sosial yang kokoh dalam komunitas Muslim, sebagaimana dijelaskan dalam teori identitas sosial yang relevan untuk memahami dinamika proses ini⁹.

Pendekatan teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner memberikan kerangka yang relevan untuk memahami dinamika pembentukan identitas mualaf¹⁰. Teori ini mengidentifikasi tiga tahapan utama dalam pembentukan identitas sosial: kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial¹¹. Pada tahap kategorisasi, mualaf mulai mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim, yang menjadi langkah awal dalam proses konversi. Proses ini sering kali penuh dengan rasa cemas dan kebingungan, karena mereka harus beradaptasi dengan ajaran dan nilai-nilai baru. Pada tahap identifikasi, mualaf mulai menginternalisasi nilai dan norma Islam, yang membantu mereka merasa lebih terhubung dengan agama baru mereka¹². Tahap ini memastikan bahwa identitas baru mereka bukan hanya sekadar label, tetapi bagian dari diri mereka yang mendalam¹³. Tahap perbandingan sosial kemudian membantu mereka membangun citra positif terhadap identitas baru mereka dengan membandingkan diri dengan anggota komunitas Muslim lainnya¹⁴. Strategi yang diterapkan oleh MCIP sangat selaras dengan tahapan ini, karena lembaga tersebut menyediakan dukungan yang

⁷ Snook, Williams, dan Horgan, "Issues in the Sociology and Psychology of Religious Conversion."

⁸ Tiffany Jones dkk., "Religious Conversion Practices and LGBTQA + Youth," *Sexuality Research and Social Policy* 19, no. 3 (2022): 1155–64, <https://doi.org/10.1007/s13178-021-00615-5>.

⁹ Jeremiah O. A. Olusola, "Muslim converts as a heuristic device for postsecular thinking: agonism as an alternative approach," *Journal of Religious Education* 71, no. 3 (2023): 297–313, <https://doi.org/10.1007/s40839-023-00214-z>.

¹⁰ Sulkhan Chakim, "The Youth and the Internet: The Construction of Doctrine, Islam in Practice, and Political Identity in Indonesia," *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 1 (2022): 217–36.

¹¹ Lucy Spoliar dan Nella van den Brandt, "Documenting conversion: Framings of female converts to Islam in British and Swiss documentaries," *European Journal of Women's Studies* 28, no. 4 (2021): 471–85, <https://doi.org/10.1177/1350506820920912>.

¹² Omik Bustomi dkk., "Implementasi Pembinaan Muallaf Melalui Pendidikan Islam Di Kota Samarinda," *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo* 3, no. 1 (2022): 47–62.

¹³ Uup Gufron, "Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat)," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 205–32, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.115>.

¹⁴ Arafat Noor, "Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi Di Kalangan Mualaf," *LAIN Purwokerto*, 2020, 36–48.

memungkinkan mualaf untuk memperkuat identitas mereka melalui interaksi sosial dan internalisasi nilai-nilai Islam¹⁵.

Strategi pendampingan yang diterapkan oleh MCIP bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Pembinaan spiritual yang diberikan bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama Islam, sehingga mualaf dapat lebih mudah menginternalisasi ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka¹⁶. Selain itu, MCIP juga memberikan dukungan sosial dengan membangun jaringan komunitas yang memungkinkan mualaf merasa lebih terhubung dengan sesama¹⁷. Dukungan sosial ini sangat penting dalam mengatasi rasa keterasingan yang sering dialami oleh mualaf. Dengan adanya teman-teman sesama mualaf, mereka dapat berbagi pengalaman dan memperkuat rasa percaya diri¹⁸. MCIP juga memberikan pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan dan modal usaha, yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mualaf¹⁹. Dengan pendekatan holistik ini, MCIP berperan penting dalam membantu mualaf beradaptasi dengan kehidupan baru mereka dan membentuk identitas sosial yang lebih kuat²⁰. Untuk itu, penting untuk memahami lebih dalam bagaimana strategi ini diterapkan dalam proses pembentukan identitas sosial mualaf, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini²¹.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendampingan yang diterapkan oleh MCIP dalam membantu mualaf membentuk identitas sosial keagamaan mereka²². Meskipun banyak penelitian yang membahas konversi agama, sedikit yang mengkaji secara mendalam

¹⁵ Marwati Ulfah, Eda Laelasari, dan Ismail Mustajem, "AS- SYAR ' I : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga AS- SYAR ' I : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga," *AS- SYAR ' I : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 3, no. 1 (2021): 85–94, <https://doi.org/10.47476/assyari.v5i3.3054>.

¹⁶ Francesco Cerchiaro, Stef Aupers, dan Dick Houtman, "Christian-Muslim couples in the Veneto region, northeastern Italy: Dealing with religious pluralism in everyday family life," *Social Compass* 62, no. 1 (2015): 43–60, <https://doi.org/10.1177/0037768614561151>.

¹⁷ Joanna Krotofil dkk., "Religious Conversion as a Dialogical Transformation of the Self—The Case of Polish Female Converts to Islam," *Journal of Constructivist Psychology* 36, no. 3 (2023): 382–400, <https://doi.org/10.1080/10720537.2022.2095065>.

¹⁸ Dian Satria Charismana, Heri Retnawati, dan Hapri Novriza Setya Dhewantoro, "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Pkn* 9, no. 2 (2022): 99–113, <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.

¹⁹ Nunung Nurul Hidayah, Alan Lowe, dan Ivo De Loo, "Identity Drift: The Multivocality of Ethical Identity in Islamic Financial Institution," *Journal of Business Ethics* 171, no. 3 (2021): 475–94, <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04448-x>.

²⁰ YADN Made dan I W S Putra, "Pola Interaksi Masyarakat Pasca Konversi Agama di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng," ... *Jurnal Ilmu Agama* 6 (2023): 442–56.

²¹ Rakhmat Hidayat dan Dessita Putri Sherina, "Konversi Agama di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi dan Konsekuensi," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 19–40, <https://doi.org/10.21009/004.01.02>.

²² Bunga Fitriati dan Achmad Khudori Soleh, "Dampak sosial dan psikologis pada individu yang mengalami konversi agama di Indonesia: Tinjauan teoritis," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* 1, no. 2 (2023): 179–85.

tentang peran lembaga pendamping dalam membantu mualaf dalam proses adaptasi mereka²³. Banyak penelitian sebelumnya yang fokus pada aspek individu, namun tidak banyak yang membahas bagaimana dukungan sosial dan komunitas dapat mempercepat pembentukan identitas sosial mualaf²⁴. Analisis ini difokuskan pada strategi MCIP dalam mendampingi mualaf melalui pendekatan teori identitas sosial, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tahapan-tahapan dalam pembentukan identitas sosial mualaf.²⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus mendalam (in-depth case study) yang dilakukan di Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP), yang berlokasi di Jl. Amaliun No.91, Kota Matsum IV, Kecamatan Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam kompleksitas pengalaman serta strategi pembentukan identitas sosial para mualaf, sekaligus memahami konteks budaya dan sosial yang ada di sekitarnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber utama yaitu Aditya yang merupakan pengurus MCIP, menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih luas atas pengalaman dan perspektif mereka²⁶.

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan untuk mencatat interaksi sosial dan dinamika kelompok yang terjadi selama kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh MCIP. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan ini selama tiga bulan untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif. Selama periode tersebut, peneliti mencatat bagaimana identitas sosial para mualaf dibangun dan diperkuat melalui proses pembinaan yang mereka jalani. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen resmi MCIP, seperti arsip kegiatan pembinaan, catatan perkembangan mualaf, serta dokumentasi visual kegiatan. Penggabungan ketiga metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam

²³ Alfredo Teixeira, "Religion and Cultural Mediations: Perspectives from Contemporary Portuguese Society," *Religions* 14, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14040534>.

²⁴ Sukarma Sukarma dan Rafika Rabba Farah, "The White Muslim Converts in Australia: Socio-Religious Reality and Identity Formation," *Jurnal Dakwah Risalah* 34, no. 2 (2023): 92, <https://doi.org/10.24014/jdr.v34i2.24620>.

²⁵ Nuzhat Fatima dan Fauziyah, "The Message Of Da'wah In Films And Criticism Of The Concept Of Reincarnation," *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (25 Oktober 2024): 30–40, <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.68>.

²⁶ M Syaiful, "Interaksi Sosial Dan Reproduksi Nilai Budaya Masyarakat Nelayan Di Pelabuhan Paotere Kota Makassar," *Nuevos sistemas de comunicación e información*, no. 1982 (2021): 2013–15.

mengenai pembentukan identitas sosial mualaf di MCIP serta memberikan gambaran praktis mengenai strategi dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut²⁷.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) memiliki strategi komprehensif dalam membentuk identitas sosial keagamaan mualaf melalui pembinaan spiritual, dukungan sosial, dan pendekatan berbasis komunitas. Strategi ini bertujuan untuk membantu mualaf mengatasi tantangan dalam proses adaptasi ke lingkungan baru, sekaligus membangun identitas keagamaan yang kokoh.²⁸ MCIP sebagai lembaga yang berfokus pada pendampingan mualaf di Indonesia mengembangkan pendekatan yang holistik, mengintegrasikan pembinaan agama dengan dukungan sosial serta ekonomi. Lembaga ini, yang mulai aktif di Medan pada 2018, berkomitmen untuk membimbing mualaf dalam menjalani kehidupan Islami yang kafah dengan menyediakan berbagai layanan dan program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial mualaf. Strategi komprehensif yang dijalankan oleh MCIP dalam membentuk identitas sosial keagamaan mualaf ini didukung oleh penjelasan langsung dari pengurus lembaga, Aditya, yang memberikan gambaran lebih mendetail mengenai sejarah, fokus, dan perkembangan organisasi ini. Dari hasil wawancara saya dengan pengurus langsung lembaga ini yaitu Aditya beliau mengatakan.

“Mualaf Center Indonesia Peduli ini sebenarnya adalah pengembangan dari lembaga sebelumnya, yaitu Mualaf Center Indonesia, yang sudah ada sejak 2010. Kalau di Medan sendiri, kami aktif sejak 2018, dan pada 2023 kami mulai menggunakan nama "Mualaf Center Indonesia Peduli". Fokus kami adalah mendampingi para mualaf, terutama dalam membimbing mereka agar tetap kuat dalam keimanan dan keislamannya, serta membantu proses administrasi seperti dokumen syahadat dan pengurusan identitas baru”²⁹.

1. Pembinaan Keagamaan dan Dukungan Sosial Mualaf

Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) memiliki peran penting dalam pembentukan identitas sosial keagamaan mualaf di Indonesia melalui strategi pembinaan yang komprehensif.

²⁷ Bidang Bimbingan dan D A N Konseling, “Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling,” *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016).

²⁸ Reni Puspita, “Strategi Dan Metode Dakwah KH. Asep Saifuddin Chalim,” *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 1 (4 April 2024), <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/29>.

²⁹ Aditya, Pengurus Mualaf Center Indonesia Peduli Medan, “Wawancara” 2024.

Strategi utama yang diterapkan MCIP meliputi pembinaan keagamaan yang berkelanjutan dan dukungan sosial yang saling mendukung. Konsep "mualaf" mengacu pada individu yang baru memeluk agama Islam, yang sering kali menghadapi tantangan dalam proses adaptasi, baik dari segi spiritual maupun sosial. Pembinaan yang dilakukan oleh MCIP berfokus pada tiga aspek utama: memperdalam pemahaman agama, membangun fondasi iman yang kuat, dan memberikan pemahaman komprehensif tentang praktik-praktik keislaman. Program ini terdiri dari kelas intensif, ceramah motivasional, serta pembinaan personal yang dilakukan dua kali seminggu. Pembinaan ini bertujuan untuk membantu mualaf mengatasi ketidakpastian yang mungkin muncul terkait dengan pemahaman ajaran Islam dan menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim.³⁰

Namun, selain pembinaan keagamaan, dukungan sosial yang diberikan oleh MCIP juga sangat penting dalam membantu mualaf membentuk identitas sosial mereka. MCIP tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga menyediakan asrama belajar, kunjungan rumah, serta bantuan sosial dan ekonomi. Dukungan ini penting untuk mengatasi stigma sosial yang kerap dialami mualaf, seperti isolasi atau diskriminasi dari masyarakat sekitar. Melalui pemberian bantuan seperti zakat, pangan, atau dukungan finansial, MCIP membantu mualaf agar lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan baru mereka. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, mualaf merasa lebih diterima dalam komunitas Muslim dan dapat membentuk rasa kebersamaan yang mendalam, yang pada gilirannya memperkuat identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim yang lebih luas. Dukungan sosial yang diberikan oleh MCIP, sebagaimana diuraikan sebelumnya, diperkaya dengan penjelasan dari Aditya, pengurus lembaga ini. Dalam wawancara, Aditya memberikan pandangan mendalam tentang tantangan yang dihadapi para mualaf dan langkah-langkah konkret yang dilakukan MCIP untuk mengatasi hambatan tersebut, termasuk melalui program-program pembinaan agama dan sosial yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mualaf secara menyeluruh, dalam wawancara beliau mengatakan.

“Kami juga berupaya menjawab kebutuhan mereka yang sering tidak terakomodir, seperti pembinaan agama dan pendampingan emosional. Tantangan yang dihadapi para mualaf itu banyak, dari diskriminasi sosial hingga tekanan keluarga, bahkan ada yang terpaksa meninggalkan pekerjaan karena masuk Islam. Kami mencoba membantu mereka menghadapi semua itu dengan berbagai program, termasuk pembinaan intensif,

³⁰ Muhammad Syaifuddin dan Zainul Ahwan, “Communication Analysis in Bullying Prevention in Islamic Boarding Schools in Pasuruan Regency,” *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (11 Oktober 2024): 1–11, <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.49>.

kunjungan ke rumah, dan program sosial seperti penyaluran zakat serta infak. Semua ini kami lakukan tanpa memungut biaya”³¹.

MCIP menghadapi berbagai tantangan dalam mendampingi mualaf, antara lain tekanan keluarga, kesulitan pemahaman agama, dan stigma sosial. Tekanan keluarga sering kali muncul karena penolakan terhadap keputusan mualaf memeluk Islam. Untuk mengatasi tantangan ini, MCIP memberikan pendampingan emosional dan spiritual secara berkelanjutan sehingga mualaf mampu menghadapi situasi tersebut dengan lebih kuat dan meningkatkan resiliensi mereka. Selain itu, banyak mualaf yang menghadapi kesulitan dalam memahami ajaran Islam. Untuk mengatasinya, MCIP menyelenggarakan program pembinaan intensif dengan pendekatan personal dan interaktif yang bertujuan untuk memperkuat keyakinan agama mereka. Tantangan lain yang dihadapi adalah stigma sosial yang sering dialami oleh mualaf, termasuk diskriminasi dan kesulitan hukum. MCIP aktif memberikan advokasi kepada mereka yang membutuhkan serta memberdayakan secara sosial dan ekonomi. Melalui pendekatan ini, mualaf dapat mencapai kemandirian dan integrasi sosial yang lebih baik.

Pendekatan advokasi dan pemberdayaan yang dilakukan oleh MCIP tidak hanya membantu mualaf menghadapi tantangan sosial, tetapi juga mendorong mereka untuk mencapai kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan. Program-program seperti pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, dan pendampingan sosial dirancang untuk memungkinkan mualaf mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi ini, mualaf dapat membangun kepercayaan diri yang lebih besar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka tidak lagi hanya bergantung pada bantuan, tetapi mampu menciptakan peluang untuk masa depan yang lebih baik. Program ini juga membantu mualaf mengatasi stigma sosial yang kerap mereka hadapi, sehingga mereka merasa diterima dalam komunitas. Langkah ini menjadi elemen penting dalam upaya integrasi sosial MCIP, yang mualaf diberdayakan untuk berperan aktif dalam komunitas Muslim. Dengan demikian, mualaf tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga kontributor yang signifikan bagi penguatan komunitas Muslim.

Untuk memperkuat proses pemberdayaan tersebut, MCIP juga mendorong mualaf untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial-keagamaan sebagai bagian dari upaya integrasi mereka. Aktivitas seperti pembagian zakat, kerja bakti, atau program dakwah bersama tidak hanya memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan ajaran Islam tetapi juga memperluas

³¹ Aditya, Pengurus Mualaf Center Indonesia Peduli Medan, “Wawancara” 2024.

jaringan sosial mualaf di komunitas Muslim. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, mualaf dapat mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas, sekaligus membangun solidaritas yang erat dengan sesama Muslim. Langkah ini melengkapi program pemberdayaan ekonomi sebelumnya, karena memungkinkan mualaf untuk tidak hanya mandiri secara finansial, tetapi juga aktif secara sosial. Dengan pendekatan ini, MCIP menciptakan ekosistem yang holistik, yang mualaf diberdayakan untuk tumbuh menjadi individu percaya diri dan mampu berkontribusi pada penguatan komunitas Muslim secara keseluruhan.

2. Transformasi Identitas Sosial Mualaf

Proses transformasi identitas sosial mualaf melalui MCIP dapat dijelaskan dengan menggunakan teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner, yang mencakup tiga tahapan utama: kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial. Pada tahap kategorisasi, mualaf mulai mengenali diri mereka sebagai bagian dari kelompok Muslim, yang merupakan langkah pertama dalam membentuk identitas baru mereka. Meskipun masih dalam tahap adaptasi, proses ini sangat penting dalam pembentukan identitas yang kokoh. MCIP berperan dalam memfasilitasi tahap ini dengan memberikan informasi dan pembinaan yang menyeluruh. Dengan dukungan tersebut, mualaf dapat lebih memahami posisi mereka dalam komunitas Muslim dan menyadari nilai-nilai yang berlaku dalam agama Islam. Proses kategorisasi ini memberi mereka rasa kepemilikan terhadap identitas baru yang mereka jalani. Setelah melalui proses kategorisasi yang memberikan dasar pengenalan identitas baru sebagai bagian dari komunitas Muslim, mualaf kemudian melanjutkan perjalanan mereka ke tahap berikutnya, yaitu identifikasi

Selanjutnya, pada tahap identifikasi, mualaf mulai menginternalisasi nilai-nilai keislaman, seperti keyakinan terhadap ajaran Islam dan praktik-praktik ibadah. MCIP mendukung tahap ini dengan menyediakan pembinaan agama yang intensif dan konsisten, termasuk pengajaran Al-Qur'an, tata cara ibadah, serta norma-norma sosial yang berlaku dalam Islam. Proses internalisasi ini penting agar mualaf tidak hanya mengenali diri mereka sebagai Muslim, tetapi juga menjalani kehidupan mereka sesuai dengan ajaran agama. Akhirnya, pada tahap perbandingan sosial, mualaf mulai merasa kebanggaan terhadap identitas baru mereka sebagai Muslim, terutama ketika mereka merasa diterima dan dihargai oleh komunitas Muslim. MCIP memperkuat proses ini dengan mendorong keterlibatan mualaf dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti pembagian zakat atau kerja bakti, yang memperkuat rasa kepemilikan mereka terhadap identitas keislaman. Transformasi identitas sosial ini memungkinkan mualaf untuk lebih percaya diri dan aktif berkontribusi dalam masyarakat Muslim di Kota Medan. Proses

transformasi identitas sosial mualaf yang dijelaskan melalui teori identitas sosial Tajfel dan Turner ini diperkuat oleh pandangan Aditya, pengurus MCIP, yang menjelaskan tantangan dan pendekatan lembaga dalam mendukung mualaf agar tetap konsisten dalam perjalanan identitas baru mereka sebagai Muslim. Penjelasan ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana MCIP membantu mualaf menjalani tahap-tahap transformasi tersebut, termasuk dengan pendekatan yang lembut dan dukungan nyata untuk menjaga keimanan mereka tetap kokoh, dalam wawancara beliau mengatakan.

“Ada tantangan internal, misalnya, ada yang memanfaatkan status mualafnya untuk tujuan tertentu. Namun, kami terus berusaha menjaga agar keimanan mereka tetap terarah melalui pendekatan yang lembut dan dukungan nyata. Kami juga ingin masyarakat luas lebih peduli terhadap para mualaf, baik secara material maupun moral, supaya mereka merasa diterima dan didukung dalam komunitas yang lebih besar”³².

Dalam hal program pendampingan, MCIP mengembangkan berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan penting adalah kunjungan personal ke rumah-rumah mualaf untuk membangun hubungan dan memberikan dukungan emosional serta spiritual. Program pembinaan intensif dilaksanakan dua kali dalam seminggu, dengan materi yang mencakup tauhid, ibadah, dan nilai-nilai Islam. MCIP juga menyediakan asrama pembinaan sebagai tempat tinggal sementara bagi mualaf, yang bekerja sama dengan Yayasan Bina Muallaf. Selain pembinaan, MCIP mendukung kebutuhan finansial mualaf fakir miskin melalui penyaluran zakat. Contoh bantuan yang diberikan adalah Rp 570.000 untuk pengobatan Oktavia Ndaek dan Rp 1.500.000 untuk kebutuhan sehari-hari penerima lainnya. Bantuan kesehatan juga diberikan, seperti kepada keluarga Suhardi yang menerima Rp 1.000.000 untuk perawatan istrinya yang sakit (Hasil Observasi, 2024)³³.

Selain itu, MCIP menginisiasi penggalangan dana untuk pembebasan rumah dakwah yang akan digunakan sebagai pusat pembinaan dan tahfidz, dengan target Rp 1.500.000.000. Hingga kini, dana yang terkumpul mencapai 17,72% dari target. MCIP juga memiliki program makan siang gratis setiap Jumat untuk pengemudi ojek daring dan becak sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan. Dalam bidang pendidikan, beasiswa diberikan kepada mualaf yatim piatu seperti Ibrahim, yang menerima Rp 2.000.000 untuk biaya kuliah dan kebutuhan hidup. Selain itu, MCIP menyelenggarakan safari dakwah bersama tokoh agama seperti Syekh Muhammad Jaber untuk meningkatkan aqidah mualaf dan mendukung

³² Aditya, Pengurus Mualaf Center Indonesia Peduli Medan, “Wawancara” 2024.

³³ Aditya, Pengurus Mualaf Center Indonesia Peduli Medan, “Observasi” 2024.

pembangunan fasilitas dakwah. Untuk memastikan keberlanjutan program, MCIP terus melakukan evaluasi dan pengembangan melalui kolaborasi dengan lembaga lain seperti Dompet Dhuafa dan Rumah Zakat. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat operasional MCIP sekaligus memperluas dampak positifnya bagi komunitas mualaf dan umat Islam secara luas (Hasil Observasi, 2024)³⁴.

Hasil dari strategi yang diterapkan MCIP menunjukkan bahwa mualaf yang mendapatkan pendampingan tidak hanya mampu beradaptasi dalam aspek spiritual dan sosial, tetapi juga menunjukkan peningkatan resiliensi yang signifikan. Pendekatan holistik MCIP, yang mencakup pembinaan berkelanjutan, dukungan sosial, dan pemberdayaan ekonomi, membantu mualaf membangun identitas keagamaan yang kokoh. Mualaf yang didampingi MCIP dapat menghadapi tantangan internal dan eksternal, seperti stigma sosial dan penolakan keluarga, dengan lebih percaya diri. Selain itu, MCIP berhasil menciptakan komunitas mualaf yang mandiri secara ekonomi dan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Keberhasilan ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap identitas keislaman mereka. Mualaf yang terlibat dalam komunitas semakin mempercepat adaptasi mereka dan memperkuat solidaritas dengan sesama anggota. Strategi MCIP membuktikan pentingnya pendekatan integratif dan berkelanjutan dalam membantu mualaf membangun identitas sosial yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, transformasi identitas sosial mualaf yang difasilitasi oleh Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) mencerminkan penerapan teori identitas sosial Tajfel dan Turner melalui tiga tahap utama kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial. Pada tahap kategorisasi, MCIP membantu mualaf mengenali diri mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim melalui pembinaan spiritual yang menyeluruh dan dukungan sosial yang komprehensif. Tahap identifikasi terlihat dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam, pembinaan berkelanjutan dan kegiatan sosial memungkinkan mualaf untuk mempraktikkan ajaran agama secara lebih mendalam. Tahap perbandingan sosial kemudian memperkuat rasa memiliki mualaf terhadap identitas barunya, terutama melalui pemberdayaan ekonomi dan keterampilan yang meneguhkan posisi mereka dalam komunitas Muslim. Dengan pendekatan holistik ini, MCIP tidak hanya membantu mualaf beradaptasi dengan kehidupan barunya, tetapi juga membangun identitas sosial keagamaan yang kokoh sesuai nilai-nilai Islam.

³⁴ Aditya, Pengurus Mualaf Center Indonesia Peduli Medan, "Observasi" 2024.

Implementasi strategi MCIP menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mencakup pembinaan agama secara intensif, dukungan sosial, dan pemberdayaan ekonomi telah berhasil membantu mualaf menjadi individu yang mandiri dan aktif berkontribusi dalam masyarakat Muslim. Dukungan ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga memberikan mualaf kepercayaan diri dan kemampuan finansial untuk menghadapi tantangan kehidupan baru mereka. Dengan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan, mualaf dapat mempercepat proses adaptasi mereka, membangun identitas sosial yang kokoh, dan merasa diterima dalam komunitas Muslim. Untuk memperkuat dampaknya, disarankan agar lembaga pendampingan seperti MCIP mengembangkan program yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan seimbang, dengan mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Kerja sama erat dengan komunitas lokal dan lembaga lain juga penting untuk memperkuat jaringan dukungan, menyediakan berbagai bentuk bantuan yang relevan, dan memfasilitasi proses adaptasi yang lebih cepat. Dengan pendekatan integratif ini, mualaf tidak hanya dapat membangun identitas keagamaan yang kuat, tetapi juga berkontribusi aktif dalam memperkuat solidaritas dan kemajuan komunitas Muslim.

REFERENCE

- Bhat, Rashid Manzoor. "Dr. B.R Ambedkar's Views on Religion and Conversion to Buddhism: An Analytical Study." *Journal of Legal Subjects* 02, no. January (2018).
- Bimbingan, Bidang, dan D A N Konseling. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016).
- Bustomi, Omik, Suprapti Suprapti, Abem Ngisti, Annisa Khairani, Nurhalimah Nurhalimah, Fadzlullah Fadzlullah, dan Norlita Norlita. "Implementasi Pembinaan Muallaf Melalui Pendidikan Islam Di Kota Samarinda." *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo* 3, no. 1 (2022): 47–62.
- Cerchiaro, Francesco, Stef Aupers, dan Dick Houtman. "Christian-Muslim couples in the Veneto region, northeastern Italy: Dealing with religious pluralism in everyday family life." *Social Compass* 62, no. 1 (2015): 43–60. <https://doi.org/10.1177/0037768614561151>.
- Chakim, Sulkhan. "The Youth and the Internet: The Construction of Doctrine, Islam in Practice, and Political Identity in Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 1 (2022): 217–36.
- Charismana, Dian Satria, Heri Retnawati, dan Happri Novriza Setya Dhewantoro. "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN* 9, no. 2 (2022): 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Fatima, Nuzhat, dan Fauziyah. "The Message Of Da'wah In Films And Criticism Of The Concept Of Reincarnation." *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (25 Oktober 2024): 30–40. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.68>.

- Fitriati, Bunga, dan Achmad Khudori Soleh. "Dampak sosial dan psikologis pada individu yang mengalami konversi agama di Indonesia: Tinjauan teoritis." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* 1, no. 2 (2023): 179–85.
- Gufron, Uup. "Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat)." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 205–32. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.115>.
- Hidayah, Nunung Nurul, Alan Lowe, dan Ivo De Loo. "Identity Drift: The Multivocality of Ethical Identity in Islamic Financial Institution." *Journal of Business Ethics* 171, no. 3 (2021): 475–94. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04448-x>.
- Hidayat, Rakhmat, dan Dessita Putri Sherina. "Konversi Agama di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi dan Konsekuensi." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 19–40. <https://doi.org/10.21009/004.01.02>.
- Hood, Ralph W. "The psychology of religion and spirituality." *The Routledge International Handbook of Spirituality in Society and the Professions*, 2019, 7–14. https://doi.org/10.4324/9781315445489_1.
- Jones, Tiffany, Jennifer Power, Adam O. Hill, Nathan Despott, Marina Carman, Timothy W. Jones, Joel Anderson, dan Adam Bourne. "Religious Conversion Practices and LGBTQA + Youth." *Sexuality Research and Social Policy* 19, no. 3 (2022): 1155–64. <https://doi.org/10.1007/s13178-021-00615-5>.
- Krotofil, Joanna, Katarzyna Górak-Sosnowska, Anna Piela, Sandra Iman Pertek, dan Beata Abdallah-Krzepkowska. "Religious Conversion as a Dialogical Transformation of the Self—The Case of Polish Female Converts to Islam." *Journal of Constructivist Psychology* 36, no. 3 (2023): 382–400. <https://doi.org/10.1080/10720537.2022.2095065>.
- Made, YADN, dan I W S Putra. "Pola Interaksi Masyarakat Pasca Konversi Agama di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng." ... *Jurnal Ilmu Agama* 6 (2023): 442–56.
- Noor, Arafat. "Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi Di Kalangan Mualaf." *LAIN Purwokerto*, 2020, 36–48.
- O'Brien, John, dan Eman Abdelhadi. "Re-examining restructuring: Racialization, religious conservatism, and political leanings in contemporary American life." *Social Forces* 99, no. 2 (2020): 474–503. <https://doi.org/10.1093/sf/soaa029>.
- Olusola, Jeremiah O. A. "Muslim converts as a heuristic device for postsecular thinking: agonism as an alternative approach." *Journal of Religious Education* 71, no. 3 (2023): 297–313. <https://doi.org/10.1007/s40839-023-00214-z>.
- Pedersen, Lene. "Religious Pluralism in Indonesia." *Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (2016): 387–98. <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534>.
- Puspita, Reni. "Strategi Dan Metode Dakwah KH. Asep Saifuddin Chalim." *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 1 (4 April 2024). <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/29>.
- Snook, Daniel W., Michael J. Williams, dan John G. Horgan. "Issues in the Sociology and Psychology of Religious Conversion." *Pastoral Psychology* 68, no. 2 (2019): 223–40. <https://doi.org/10.1007/s11089-018-0841-1>.
- Spoliar, Lucy, dan Nella van den Brandt. "Documenting conversion: Framings of female converts to Islam in British and Swiss documentaries." *European Journal of Women's Studies* 28, no. 4 (2021): 471–85. <https://doi.org/10.1177/1350506820920912>.
- Sukarma, Sukarma, dan Rafika Rabba Farah. "The White Muslim Converts in Australia: Socio-Religious Reality and Identity Formation." *Jurnal Dakwah Risalah* 34, no. 2 (2023): 92. <https://doi.org/10.24014/jdr.v34i2.24620>.

- Syaifuddin, Muhammad, dan Zainul Ahwan. "Communication Analysis in Bullying Prevention in Islamic Boarding Schools in Pasuruan Regency." *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (11 Oktober 2024): 1–11. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.49>.
- Syaiful, M. "Interaksi Sosial Dan Reproduksi Nilai Budaya Masyarakat Nelayan Di Pelabuhan Paotere Kota Makassar." *Nuevos sistemas de comunicación e información*, no. 1982 (2021): 2013–15.
- Teixeira, Alfredo. "Religion and Cultural Mediations: Perspectives from Contemporary Portuguese Society." *Religions* 14, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14040534>.
- Timol, Riyaz. "Ethno-religious socialisation, national culture and the social construction of British Muslim identity." *Contemporary Islam* 14, no. 3 (2020): 331–60. <https://doi.org/10.1007/s11562-020-00454-y>.
- Ulfah, Marwati, Eda Laelasari, dan Ismail Mustaqiem. "AS- SYAR ' I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga AS- SYAR ' I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga." *AS- SYAR ' I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 3, no. 1 (2021): 85–94. <https://doi.org/10.47476/assyari.v5i3.3054>.